

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perilaku konsumsi minuman beralkohol adalah cara seseorang atau kelompok orang dalam memilih, menggunakan dan meminum-minuman beralkohol dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh, beberapa orang meminum-minuman beralkohol untuk bersantai, merayakan sesuatu, mengikuti teman atau sebagai pelarian dari masalah. Di sisi lain, perilaku konsumsi minuman beralkohol dapat dipengaruhi oleh tekanan kelompok, gaya hidup dan lingkungan sosial. Dalam masyarakat tertentu, minum alkohol bisa dianggap biasa, simbol status atau sebaliknya¹. Perilaku konsumsi minuman beralkohol sering terjadi di beberapa tempat, terutama di hajatan pernikahan, peneliti mengamati fakta tersebut di Desa Kaligentong Kabupaten Tulungagung. Sebelum melihat fakta sosial dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan konteks perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam tiga perspektif, yaitu kesehatan, kebudayaan dan sosial.²

Dalam perspektif kesehatan, dari artikel yang berjudul *“Penyalahgunaan Konsumsi minuman beralkohol pada Minuman Keras bagi Remaja terhadap Kesehatan”*, menjelaskan bahwa konsumsi minuman beralkohol secara terus menerus dan berlebihan akan merusak fisik maupun

¹ Ni Made et al., “Tradisi Metuakan Dan Tantangan Kesehatan : Pendekatan Psikologis Dalam Mengurangi Adiksi Minum ‘ Tuak ’ Di Bali,” 2017.

² Hasil pengamatan peneliti, pada tanggal 19 Oktober 2024.

mental manusia. Banyak remaja terjerumus dalam kebiasaan minum-minuman alkohol karena pengaruh yang salah, kurangnya perhatian dari orang tua dan keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru. Minuman keras mengandung alkohol yang bisa menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran. Meskipun alkohol mempunyai banyak manfaat di dunia medis, penyalahgunaan alkohol demi kesenangan pribadi membawa banyak resiko. Terdapat contoh nyata tentang remaja yang menjadi korban miras oplosan, hingga mengakibatkan keracunan parah sampai meninggal dunia. Artikel tersebut juga menjelaskan bahwa pengaruh buruk alkohol mencakup kerusakan organ tubuh seperti hati, jantung dan otak. Konsumsi minuman beralkohol juga dapat merusak kesehatan mental seperti mudah marah, depresi dan mengalami gangguan ingatan. Akhirnya, Artikel ini menekan bahwa penyalahgunaan minuman keras di kalangan remaja harus menjadi perhatian serius.³

Artikel di atas sejalan dengan artikel yang berjudul “*Kerusakan Lambung Akibat Konsumsi minuman beralkohol : Dampak dan Penanganannya*”. Artikel ini membahas bagaimana konsumsi minuman beralkohol dapat merusak organ manusia terutama pada lambung. Alkohol dapat menyebabkan beberapa penyakit pada lambung seperti merusak lapisan pelindung lambung, mengganggu keseimbangan asam, tukak lambung dan berpotensi memicu kanker lambung. Alkohol tidak hanya membuat luka di

³ Lela Tri Wahyu Liana and Leonardo Luciano Adolf, “Penyalahgunaan Konsumsi minuman beralkohol Pada Minuman Keras Bagi Remaja Terhadap Kesehatan,” *STIKes Surya Mitra Husada*, 2019, 9, file:///D:/Downloads/PENYALAHGUNAAN KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL PADA MINUMAN KERAS BAGI REMAJA TERHADAP KESEHATAN.pdf.

lambung, tetapi dapat menyebabkan asam lambung memproduksi lebih dari biasanya dan membuat bakteri-bakteri mudah masuk. Selain efek dari lambung, konsumsi minuman beralkohol dapat memperburuk kesehatan lainnya seperti meningkatkan hipertensi, penyakit jantung dan kerusakan pada sistem saraf otak. Maka dari itu dari kasus tersebut perlu adanya penanganan, seperti berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol, menjaga pola makan yang sehat, dan jika sakit maka perlu minum obat sesuai anjuran dokter. Artikel ini menekankan pentingnya kesadaran masyarakat tentang bahaya alkohol dan melakukan pencegahan supaya tidak terjerumus ke penyalahgunaan alkohol.⁴

Berdasarkan dua artikel diatas, disimpulkan bahwa alkohol sangat buruk bagi kesehatan manusia. Dilihat secara fisik, konsumsi minuman beralkohol dapat mengakibatkan serangan jantung, merusak lambung, dan merusak saraf otak. Selain itu, alkohol juga menyebabkan kondisi psikis manusia terutama kaum remaja menjadi terganggu, seperti sering mudah marah, depresi dan gangguan ingatan.⁵ Namun, selain dari perspektif kesehatan, peneliti juga menemukan perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam perspektif budaya, dimana masyarakat sekitar sudah menganggap bahwa meminum-minuman alkohol sudah menjadi hal yang wajar dan menjadi simbol kebersamaan.⁶

⁴ Madina Ghassan Nebraska et al., “Kerusakan Lambung Akibat Konsumsi minuman beralkohol: Dampak Dan Penanganannya” 14 (2024): 482.

⁵ Liana and Adolf, “Penyalahgunaan Konsumsi minuman beralkohol Pada Minuman Keras Bagi Remaja Terhadap Kesehatan.”

⁶ Ghassan Nebraska et al., “Kerusakan Lambung Akibat Konsumsi minuman beralkohol: Dampak Dan Penanganannya.”

Dalam perspektif budaya, menurut artikel yang berjudul “*Makna Tuak Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Dayak Pesaguan Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal*”. Dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa Tuak menjadi makna tersendiri dalam acara adat pernikahan di suku Dayak Pesaguan. Mereka menganggap tuak sebagai sajian wajib pada setiap upacara adat. Tuak merupakan warisan dari leluhur dan memiliki makna serta nilai adat dalam masyarakat Desa tersebut. Setiap kali akan diadakan acara adat seperti pernikahan, masyarakat suku Dayak selalu meminta izin kepada alam sekitar, karena mereka memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam. Dalam setiap kegiatan upacara, baik yang berkaitan dengan pernikahan maupun kematian. Tuak akan dituangkan ke tanah sebagai bentuk permohonan izin. Pada saat itu, kata-kata adat yang diucapkan adalah “*Tuak tumpah, manok mati,*” yang bermakna tuak tumpah, ayam mati. Masyarakat Dayak meyakini bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi minum tuak dalam acara pernikahan merupakan nilai yang diyakini mempererat tali persaudaraan dan rasa saling membantu, sikap peduli akan keadaan terhadap satu sama lain saat sedang mengalami kesulitan dalam rumah tangga.⁷

Kemudian, dalam artikel yang berjudul “*Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) Di Kabupaten Toraja Utara*”, memiliki perspektif yang sama terhadap minuman alkohol berjenis Tuak. Artikel ini membahas tentang kebiasaan kebiasaan masyarakat Toraja utara

⁷ Ambrosia Aria Pahlawan, Gatot Sunardi, and Emy Wuryani, “Makna Tuak Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Dayak Pesaguan Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal,” *Jurnal Nusantara Raya* 2, no. 1 (2022): 1–6, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/T>.

dalam mengkonsumsi minuman beralkohol yang berjenis Tuak. Menurut masyarakat sekitar, tuak memiliki pengaruh positif dan negatif. Dari aspek budaya, Tuak biasa digunakan untuk mempererat tali silaturahmi dan menjadi bagian penting dalam acara-acara adat di Toraja Utara. Menyajikan tuak dalam acara adat sudah menjadi suatu keharusan bagi mereka, karena hal tersebut merupakan simbol kebersamaan. Tidak hanya tuak yang mereka konsumsi, bahkan mereka yang lebih mampu biasanya membeli bir ketika kegiatan berlangsung. Ada yang berpendapat bahwa tuak bisa menambah energi, namun dari sisi medis belum ditemukan hal itu. Artikel tersebut menegaskan bahwa konsumsi tuak sudah menjadi bagian yang penting bagi masyarakat Toraja Utara, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun ritual adat.⁸

Dari kedua artikel diatas disimpulkan bahwa konsumsi minuman beralkohol terutama Tuak tidak hanya dilihat sebagai minuman biasa, melainkan memiliki nilai budaya, sosial dan spiritual yang sangat mendalam bagi masyarakat yang menggunakannya. Di masyarakat Dayak Pesuguan, tuak dijadikan sebagai media komunikasi dengan alam dan leluhur, serta dijadikan simbol untuk membangun solidaritas dan kerukunan anggota masyarakat, terutama dalam hal pernikahan.⁹ Kemudian di Toraja Utara, tuak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, interaksi

⁸ Shanti Riskiyani, Miftahul Jannah, and Arsyad Rahman, "ASPEK SOSIAL BUDAYA PADA KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL (TUAK) DI KABUPATEN TORAJA UTARA," n.d., 76-85.

⁹ Pahlawan, Sunardi, and Wuryani, "Makna Tuak Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Dayak Pesuguan Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal."

sosial, penghormatan untuk tamu dan meramaikan suasana dalam acara adat. Dua artikel diatas alkohol digunakan sebagai unsur budaya, sama-sama menempatkan bahwa tuak tidak hanya sebagai minuman pelengkap saja, akan tetapi menjadikan minuman tersebut sebagai alat pelestarian budaya, menjaga keharmonisan masyarakat dan identitas yang dapat diwariskan generasi ke generasi. Dengan demikian, memahami posisi tuak dalam kedua kebudayaan ini juga berarti memahami cara masyarakat tersebut memaknai hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan komunitas secara lebih luas dan mendalam.¹⁰

Perilaku konsumsi minuman beralkohol tidak hanya di lihat melalui perspektif kesehatan dan kebudayaan. Namun, perilaku konsumsi minuman beralkohol dapat dilihat melalui perspektif sosial, artinya perilaku konsumsi minuman beralkohol dilakukan bukan karena tradisi atau kebudayaan, tetapi karena adanya keinginan pribadi atau ketergantungan biologis, tetapi juga dari pengaruh sosial lainnya seperti norma sosial, tekanan kelompok dan interaksi sosial. Bahkan perilaku konsumsi minuman beralkohol akan memberikan dampak negatif kepada masyarakat, salah satunya akan memberikan dorongan agar melakukan tindakan-tindakan yang diluar nalar seperti pelecehan seksual dan mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar. Berikut artikel yang membahas tentang perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam aspek sosial.

¹⁰ Riskiyani, Jannah, and Rahman, "ASPEK SOSIAL BUDAYA PADA KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL (TUAK) DI KABUPATEN TORAJA UTARA."

Pada artikel yang berjudul “*Hubungan Konsumsi minuman beralkohol Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMP Negeri Terbuka 1 Natar*”. Artikel ini menemukan bahwa konsumsi minuman beralkohol di kalangan remaja dapat meningkatkan dorongan seksual, sehingga mudah terlibat dalam perilaku seks bebas. Pada masa remaja, individu cenderung ingin mencoba hal-hal yang baru, termasuk mengkonsumsi minuman beralkohol dan seks bebas. Artikel ini dilakukan di Lampung Selatan pada remaja yang sering mengkonsumsi minuman beralkohol, mengalami penurunan kendali diri, dan peningkatan dorongan seksual. Para remaja yang dalam kondisi mabuk akan membuat nafsu meningkat drastis, hal itu membuat mereka rentan melakukan tindakan-tindakan seksual. Dari beberapa narasumber, ditemukan bahwa banyak yang mengakui lebih tergoda melakukan perilaku seksual saat dalam pengaruh alkohol. Mereka juga mengungkapkan bahwa ketika sedang mabuk mereka cenderung berani melakukan kontak fisik seperti berciuman dan meraba-raba. Di samping itu, perempuan juga mengungkapkan bahwa sering mengalami pelecehan seksual dari pasangan mereka ketika sedang mabuk. Artikel ini juga menyoroti bahwa lingkungan sosial berperan penting demi mencegah terjadinya perilaku konsumsi minuman beralkohol dan pelecehan seksual. Pencegahannya dapat mulai dari edukasi dan sosialisasi, hingga penertiban dan penegakan hukum.¹¹

¹¹ Aderia Damayanti and Miciko Umeda, “HUBUNGAN KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA,” *Universitas Muhamadiyah Jakarta*, no. 1 (2021).

Artikel yang berjudul “*konsumsi minuman keras pada remaja di Desa Dukuh Wungu, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal*”. Artikel ini menemukan bahwa mayoritas remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol berada dalam usia remaja akhir, yaitu masa transisi remaja menuju dewasa, dimana mereka dalam masa pencarian jati diri yang masih kuat dan pengaruh lingkungan sangat besar. Walaupun mayoritas remaja mempunyai pengetahuan terhadap bahaya mengkonsumsi minuman beralkohol, namun nyatanya banyak dari mereka yang melakukan tindakan tersebut. Penyebab banyak anak muda suka mengkonsumsi minuman beralkohol dikarenakan mereka sering mengadakan kumpul bersama, seperti kumpul di acara dangdut, dan saat teman pulang dari perantauan. Minuman alkohol yang sering dikonsumsi oleh remaja berjenis tuak, karena tuak aksesnya mudah dan harganya lebih murah. Faktor lingkungan juga mempengaruhi adanya tindakan tersebut, adanya warung-warung yang bebas menjual minuman beralkohol, lemahnya pengawasan orang tua, kesulitan untuk berhenti karena sudah kecanduan, kemudian dorongan sosial dari teman-teman yang kuat. Artikel tersebut menegaskan bahwa konsumsi minuman beralkohol tidak serta merta ada dengan sendirinya, tetapi hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor individu, keluarga, budaya dan lingkungan sosial.¹²

Kesimpulan dua artikel di atas, yang pertama pada kasus di Desa Dukuh yaitu konsumsi minuman alkohol di kalangan remaja lebih banyak

¹² Zakaria Fikri Alfaqih and Rahayu Astuti Ratih Sari Wardani, “PERILAKU KONSUMSI MINUMAN KERAS PADA REMAJA(Studi Kasus Di Desa Dukuh Wungu Kecamatan Pangkah Tegal),” 2018, 1–14, <http://repository.unimus.ac.id>.

dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang sudah terbentuk sejak lama, serta adanya lingkungan yang mendukung seperti ketersediaan tempat dan kemudahan akses pembelian. Meskipun sebagian besar remaja memiliki pengetahuan cukup dan sikap yang tidak mendukung konsumsi minuman beralkohol, kenyataannya mereka tetap terlibat dalam perilaku tersebut karena pengaruh teman sebaya, rasa penasaran, dan tekanan sosial. Sementara di artikel yang kedua tentang perilaku seks akibat alkohol, remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol cenderung mengalami penurunan kontrol diri dan meningkatkan dorongan seksual. Lingkungan sosial, kurangnya pengawasan dari orang tua dan keinginan untuk di terima dalam kelompok menjadi pemicu tambahan perilaku tersebut.¹³

Dilihat dari perspektif kesehatan, budaya, dan sosial, peneliti berpendapat bahwa konsumsi minuman beralkohol sebaiknya dibatasi dan hanya diperuntukkan bagi individu dewasa. Anak-anak dan remaja tidak dianjurkan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol karena mereka berada dalam tahap perkembangan fisik dan psikologis yang penting, serta merupakan kelompok usia produktif yang masih berada dalam proses pembentukan karakter dan penyerapan nilai-nilai pembelajaran. Bagi orang dewasa yang mengkonsumsi minuman beralkohol, penting untuk tidak melakukannya secara berlebihan agar tetap mampu mengendalikan diri. Mengingat konsumsi minuman beralkohol yang berlebihan kerap menjadi

¹³ Damayanti and Umeda, "HUBUNGAN KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA."

pemicu terjadinya konflik atau pertengkaran. Fenomena semacam ini juga sesekali terjadi dalam acara hajatan di Desa Kaligentong, yang dapat menimbulkan gangguan terhadap ketertiban acara. Namun demikian, keberadaan rekan-rekan yang mampu membatasi konsumsi minuman beralkohol berperan penting dalam membantu menjaga stabilitas suasana, karena mereka dapat memberikan pengaruh positif dan mengontrol perilaku temannya yang berada di bawah pengaruh alkohol.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan dalam konteks sosial. Di Desa Kaligentong, kegiatan hajatan pernikahan merupakan acara penting yang sering dilakukan oleh beberapa masyarakat. Penelitian ini mengandung beberapa elemen sosial seperti kelompok sosial, struktur sosial, interaksi sosial, perubahan sosial dan sistem sosial. Dihajatan, peneliti menemukan beberapa prosesi penting seperti *njenang*, akad nikah, resepsi dan puncak acara. Kemudian terdapat tiga momen yang berhubungan dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol yaitu di prosesi *njenang*, resepsi dan puncak acara.¹⁴

Penelitian ini penting dilakukan karena perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan merupakan fenomena sosial yang menarik dan kompleks. Di satu sisi, perilaku ini bertentangan dengan norma agama dan hukum yang berlaku, namun di sisi lain, justru diterima dan dianggap wajar oleh masyarakat Desa Kaligentong. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran makna dan norma dalam masyarakat, di

¹⁴ Hasil pengamatan peneliti

mana tindakan yang secara umum dinilai menyimpang dapat memperoleh legitimasi dan menjadi bagian dari tradisi yang dilakukan secara berulang-ulang.¹⁵

Saya memilih topik ini karena ingin memahami lebih dalam bagaimana masyarakat membentuk realitas sosialnya sendiri melalui interaksi, pengalaman, dan kebiasaan dalam mengonsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan. Realitas sosial tersebut bukan hanya sekadar tindakan individual, melainkan mencerminkan proses sosial yang lebih luas, seperti bagaimana sebuah perilaku dibenarkan, dipelihara, dan diterima sebagai sesuatu yang normal. Hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji melalui perspektif teori konstruksi sosial, karena memperlihatkan bahwa realitas tidak selalu bersifat objektif, melainkan dibentuk secara sosial oleh masyarakat itu sendiri.¹⁶

Selain itu, fenomena ini belum banyak dikaji secara akademik, khususnya dalam konteks konstruksi sosial perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan. Dengan mengangkat kasus di Desa Kaligentong Kabupaten Tulungagung, saya berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman sosiologis tentang bagaimana realitas tersebut dapat terbentuk dan bertahan, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai agama dan hukum. Penelitian ini juga penting untuk membuka ruang diskusi tentang bagaimana masyarakat berperan aktif dalam

¹⁵ Hasil pengamatan peneliti

¹⁶ Hasil pengamatan peneliti

membentuk dan mempertahankan tradisi yang mereka anggap bermakna, bahkan jika tradisi tersebut bersinggungan dengan pandangan moral atau hukum.¹⁷

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckman tentang perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tentang analisis teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckman tentang perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan?

D. Teori Yang Relevan

Konstruksi sosial merupakan proses pembentukan realitas sosial yang terjadi melalui interaksi sosial antara individu dan kelompok. Dalam pandangan Peter L Berger dan thomas luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*(1966). Realitas sosial dibentuk dan dipertahankan secara terus-menerus melalui proses interaksi, bahasa dan pengalaman. Sehingga apa yang dianggap sebagai kenyataan oleh

¹⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, vol. 1, 1966.

masyarakat sesungguhnya merupakan hasil dari proses sosial yang terstruktur. Peter L Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.¹⁸

Eksternalisasi merupakan tahap awal dalam proses konstruksi sosial, di mana individu mengekspresikan gagasan, nilai, dan pengetahuannya ke dalam dunia sosial melalui tindakan nyata dalam masyarakat. Pada tahap ini, proses penciptaan realitas sosial dimulai dari dimensi subjektif individu, yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari lingkungan eksternal sebelumnya. Eksternalisasi tidak hanya mencerminkan tindakan masa kini, tetapi juga merupakan kelanjutan dari kebiasaan dan pengalaman sosial masa lalu. Dimana realitas sosial menjadi keseharian individu atau kelompok, kemudian realitas tersebut dibawa ke suatu institusi dan menjadi realitas yang dibentuk melalui subjektivitas individu atau kelompok.¹⁹

Peter L Berger dan Luckman juga menjelaskan tentang Objektif dalam institusional, proses tersebut menggambarkan tindakan individu menjadi pola yang diakui dan diterima oleh masyarakat sebagai institusi. Institusional sendiri dapat didefinisikan pada tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam hal itu memasuki proses habituasi, yaitu

¹⁸ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

¹⁹ Iga Sakinah Mawarni and Andi Agustang, "KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP REALITAS SOSIAL TRADISI SI SEMBA' DI ERA GLOBALISASI (Studi Penelitian Di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara)," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 1, no. 2 (2021): 1–10, <https://osf.io/preprints/osf/z3x54>.

realitas sosial menjadi kebiasaan dalam masyarakat, dengan itu maka akan dapat diprediksi oleh masyarakat dan diterima secara sosial. Setelah realitas sosial menjadi tindakan yang dilakukan secara berulang dan membentuk habituasi, maka muncul tipifikasi didalamnya, yaitu cara masyarakat mengkategorikan dan memberi makna terhadap suatu tindakan atau peran sosial berdasarkan pengalaman berulang. Kemudian, untuk mempertahankan realitas sosial maka membutuhkan legitimasi, untuk memastikan bahwa pembenaran dan penjelasan tentang mengapa tindakan tersebut dianggap penting dan harus dipatuhi oleh masyarakat. Legitimasi dapat datang dari berbagai sumber seperti tradisi, agama atau hukum. Setelah suatu tindakan menjadi institusi yang dilegitimasi, institusi tersebut diinternalisasikan oleh individu melalui proses sosialisasi, Internalisasi adalah proses dimana individu menerima norma, nilai dan peran yang terkait dengan institusi tersebut.²⁰

Kemudian realitas sosial bisa sebagai pengalaman subjektif dan internal bagi setiap individu. Internalisasi merupakan proses individu yang memasukkan realitas sosial ke dalam diri mereka sendiri melalui sosialisasi, norma, nilai dan aturan sosial yang ada diluar diri individu yang menjadi bagian dari pemikiran dan perilaku mereka. Proses internalisasi dimulai dari sosialisasi masa kanak-kanak atau primer yang biasanya melalui keluarga, setelah itu berlanjut ke sosialisasi sekunder yang terjadi di luar lingkungan

²⁰ I Nyoman Suandika dan I Gusti Ngurah Wirasatya, "PEMAHAMAN TEORITIK KONSTRUKSI SOSIAL," *Jurnal Ilmiah Raad Kertha* 4, no. 1 (2021): 71–81.

keluarga. Kedua jenis sosialisasi ini membentuk pandangan individu kepada dunia sosial dan peran mereka di dalamnya. Berger dan Luckmann mengungkapkan bahwa hubungan antar individu dan masyarakat bersifat dialektis, melalui tiga tahapan yaitu eksternalisasi (individu mengekspresikan dirinya melalui tindakan), objektivasi (tindakan tersebut diterima sebagai realitas oleh orang lain) dan internalisasi (individu menginternalisasi kembali realitas yang diterima tersebut).²¹

Teori konstruksi sosial memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, bahwa perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan merupakan realitas sosial yang dibentuk melalui interaksi sosial. Konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan diciptakan dan dipertahankan berawal dari eksternalisasi, yang mana praktik tersebut tidak muncul secara tiba-tiba melainkan berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu, bahwa pada zaman dahulu masyarakat sering mengonsumsi minuman beralkohol pada keseharian mereka atau di suatu institusi yang menormalkan perilaku konsumsi minuman beralkohol, dan kemudian direalisasikan di hajatan pernikahan.²²

Setelah direalisasikan oleh individu maupun kelompok maka memasuki tahap objektivasi, yang membuat konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang yang disebut dengan institusional, kemudian menjadi

²¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 1:169–188.

²² Hasil pengamatan peneliti

rutinitas dan memiliki pola waktu yang sama, tindakan yang berulang-ulang tersebut membuat masyarakat yang mengkonsumsi minuman beralkohol atau yang tidak mengkonsumsi membuat mereka hafal kapan waktu itu terjadi. Dari realitas sosial yang berulang dapat memunculkan habituasi atau perilaku Konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan menjadi kebiasaan oleh masyarakat pecandu alkohol. Kemudian akan memunculkan tipifikasi didalamnya, yaitu dengan adanya konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan membuat acara menjadi semakin meriah.²³

Kemudian, masyarakat membuat legitimasi di dalamnya, dengan mengatakan bahwa perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan mendapatkan pembenaran, seperti banyak masyarakat yang menganggap bahwa konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan itu merupakan sesuatu yang normal karena itu pesta, hal tersebut sudah turun-temurun dan menjadi kebiasaan masyarakat sekitar. Dari tahapan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi membuat perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan menjadi realitas sosial yang wajar dilakukan tanpa dipertanyakan lagi.²⁴

²³ Hasil pengamatan peneliti

²⁴ Hasil pengamatan peneliti

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan(Literature Review)

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1	Frans Yerkohok, Sanggar Kanto, Anif Fatma Chawa.	Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol : Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona Di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol pada masyarakat sebenarnya berasal dari pengaruh luar dan berkembang menjadi tradisi. Masyarakat setempat menganggap minuman beralkohol sebagai simbol persaudaraan dan kebersamaan ketika mereka duduk bersama. Berbagai pihak seperti tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah telah berusaha menekan perilaku menyimpang setelah konsumsi minuman beralkohol, termasuk melalui penerapan denda adat yang sangat tinggi. Namun, meskipun upaya tersebut telah dilakukan, angka kecelakaan dan perkelahian setelah mengkonsumsi minuman

			beralkohol tetap tinggi. Kebiasaan ini tetap bertahan karena faktor keluarga, individu konsumen, serta mudahnya akses terhadap minuman beralkohol di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar pemerintah mengambil tindakan tegas, seperti mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) yang mengatur peredaran minuman beralkohol, untuk membatasi penyebarannya di tengah masyarakat. ²⁵
2	Muhammad Munirul Ikhsan	Dampak Minuman Keras Terhadap Harga Diri Remaja Di Desa Sidomulyo Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek.	Penelitian ini meneliti tentang pemuda yang mengkonsumsi minuman beralkohol di Desa tersebut, mereka mengenal alkohol sejak mereka masih sekolah, kebanyakan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

²⁵ Frans Yerkohok, Sanggar Kanto, and Anif Fatma Chawa, "Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona Di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni)," *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 9, no. 2 (2020): 147–53, <https://doi.org/10.33366/jisip.v9i2.2231>.

			<p>Faktor internalnya adalah ketika individu sudah menganggap atau merasakan bahwa konsumsi minuman beralkohol merupakan sesuatu keharusan dan lain-lain. Kemudian pada faktor eksternal meliputi keluarga, ajakan teman dan lain-lain. Tempat yang sering mereka gunakan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol adalah dirumah salah satu dari mereka. Walaupun begitu mereka masih canggung untuk jujur kepada masyarakat lainnya, mereka sering melakukannya secara diam-diam. Mereka takut kalau orang tua mereka mengetahui hal tersebut.²⁶</p>
3	Ambrosia Aria Pahlawan,	Makna Tuak Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Dayak	<p>Penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat Dayak Pesaguan, tuak memiliki makna adat yang</p>

²⁶ Muhammad Munirul Ikhsan, "DAMPAK MINUMAN KERAS TERHADAP HARGA DIRI REMAJA DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN PULE KABUPATEN TRENGGALEK," *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020).

	<p>Gatot Sunardi, Emy Wuryani</p>	<p>Pesaguan Dan Nilai- Nilai Kearifan Lokal.</p>	<p>mendalam. Tuak bukan hanya sebuah minuman, tetapi juga simbol adat dengan fungsi dan makna khusus. Sebagai simbol adat, tuak digunakan dalam upacara untuk meminta izin kepada leluhur dengan cara menuangkannya ke tanah disertai doa. Tradisi minum tuak dalam upacara pernikahan mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti nilai persatuan, yang mencerminkan rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong, serta perhatian terhadap kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya nasional dan sejarah, sehingga memperkuat rasa</p>
--	---	--	--

			kerukunan dan kebersamaan dalam masyarakat. ²⁷
4	Rudy E. Vuchinich and Jalie A. Tucker.	Contributions From Behavioral Theories of Choice to an Analysis of Alcohol Abuse	Dalam artikel ini memusatkan perhatian pada kondisi lingkungan di mana alkohol konsumsi muncul sebagai aktivitas yang sangat disukai dari antara serangkaian kegiatan yang tersedia untuk individu. Penelitian laboratorium yang ditinjau di sini menunjukkan bahwa kondisi ini mungkin melibatkan kendala minimal pada akses ke konsumsi minuman beralkohol dan penguat alternatif yang jarang dan/atau kendala yang meningkat pada akses ke mereka. Sebagai perbandingan, ekstensi untuk minum di lingkungan alam belum diteliti dengan baik, tetapi Pertanyaan yang diajukan oleh analisis ini konsisten dengan

²⁷ Ambrosia Aria Pahlawan, Gatot Sunardi, and Emy Wuryani, "Makna Tuak Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Dayak Pesaguan Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal," *Jurnal Nusantara Raya* 2, no. 1 (2022): 1–6, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/T>.

			<p>pertumbuhan Konsensus dari studi klinis mengenai peran penting variabel lingkungan dan perubahan keadaan kehidupan di mempengaruhi perilaku minum pecandu alkohol. Meskipun pekerjaan pendahuluan tentang kekambuhan alkohol menggembirakan, memadai, mengkarakterisasi dan mengukur variabel lingkungan dan alokasi perilaku untuk kegiatan yang tersedia adalah masalah empiris yang penting.²⁸</p>
--	--	--	---

Penelitian diatas mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat memandang konsumsi minuman beralkohol sebagai bagian dari tradisi budaya, sekaligus menjadi simbol kebersamaan dan persaudaraan dalam konteks acara tertentu. Tuak menjadi salah satu minuman alkohol yang menjadi favorit bagi masyarakat dayak, dikarenakan mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti nilai persatuan yang mencerminkan rasa persaudaraan dan saling tolong-

²⁸ Rudy E. Vuchinich and Jalie A. Tucker, "Contributions from Behavioral Theories of Choice to an Analysis of Alcohol Abuse.," *Journal of Abnormal Psychology* 97, no. 2 (1988): 181–95, <https://doi.org/10.1037//0021-843x.97.2.181>.

menolong. Namun berbeda dengan penelitian lainnya yang tidak hanya tuak saja yang dijadikan minuman tetapi banyak jenis alkohol yang mereka konsumsi. Tidak hanya orang tua saja, tetapi banyak anak muda yang sering meminum minuman alkohol, hal itu dijelaskan pada penelitian di Desa Motilango bahwa banyak anak muda yang mengkonsumsi minuman beralkohol dan cenderung memiliki kontrol diri yang rendah. Meskipun begitu, banyak masyarakat yang menganggap hal itu adalah sebuah kebiasaan, masyarakat juga menganggap bahwa dengan minum-minuman alkohol dapat meningkatkan kepercayaan diri. Kebiasaan ini tetap bertahan karena faktor keluarga, individu konsumen, serta mudahnya akses terhadap minuman beralkohol di masyarakat.²⁹

NO	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1	Sri Wahyuning sih.	Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Sugihwaras Terhadap Aktivitas Clubbing Di Klub Glamour Desa Sugihwaras	Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Desa Sugihwaras mengkonstruksi bahwa club Glamour merupakan tempat hiburan malam dan bagian dari tempat senang-senang mereka. Karena mereka

²⁹ Pahlawan, Sunardi, and Wuryani, "Makna Tuak Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Dayak Pesuguan Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal."

		<p>Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.</p>	<p>menganggap bahwa tempat tersebut dapat melepaskan rasa lelah mereka, dengan ditemani beberapa biduan dan disediakan beberapa alkohol, hal itu yang membuat masyarakat Desa Sugihwaras membentuk realitas yang menjadi rutinitas. Di dalam juga disediakan tempat untuk karaokean juga, hal itu yang paling disenangi oleh masyarakat meskipun masyarakat tahu bahwa itu tidak bisa dibenarkan, minum-minuman alkohol kemudian menyewa biduan yang bukan mahramnya merupakan tindakan yang melanggar nilai agama islam. Hal itu juga berpengaruh pada dampak ekonomi, hadirnya Klub Glamor tersebut menarik banyak masyarakat untuk berkunjung dan rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk bersenang-senang di</p>
--	--	--	--

			tempat itu. Masyarakat Desa Sugihwaras yang berkunjung ke club itu mayoritas adalah petani dan ada beberapa yang sudah berumah tangga, dampak yang mereka dapatkan yaitu pemborosan. Uang yang seharusnya dipakai untuk kebutuhan-kebutuhan primer malah digunakan untuk jajan yang melanggar norma agama dan kalau yang sudah berumah tangga lebih baik uang tersebut digunakan untuk membahagiakan anak dan istri. ³⁰
2	Trimurti Ningtias, Fauzi ade Pradana.	Konstruksi sosial Perilaku Keagamaan anak Di Lokalisasi Weru, Kediri.	Dalam penelitiannya menjelaskan Anak-anak di kawasan lokalisasi Weru kurang mendapat perhatian yang memadai dari orang tua mereka. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka bermain di luar

³⁰ Sri Wahyuningsih, "Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Sugihwaras Terhadap Aktivitas Clubbing Di Klub Glamour Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020): 720–36.

			<p>rumah tanpa batasan waktu yang jelas, dan hanya sesekali diingatkan oleh orang tua mereka untuk makan. Sebelum tahun 2019 sebagian besar anak-anak disana melakukan kegiatan seperti anak-anak pada umumnya. Namun setelah tahun 2019 mereka menjadi ada kegiatan keagamaan, kemudian mereka mendapatkan pelajaran tentang agama, sholat dan lain-lain. Ibu-ibu yang menjadi pekerja seks pun setuju kalau anak-anak mereka ikut kegiatan keagamaan, mereka juga menyuruh anaknya untuk tetap hadir. Namun sebagian besar anak-anak mau pergi ke masjid jika mendapatkan uang saku dari orang tuanya. Konstruksi sosial dalam kasus ini mencerminkan bagaimana nilai dan norma yang berlaku di komunitas lokalisasi</p>
--	--	--	--

			<p>Weru berubah seiring waktu melalui interaksi sosial. Sebelum 2019, anak-anak di sana cenderung tidak terikat dengan kegiatan keagamaan, tetapi dengan masuknya pengaruh baru dalam kegiatan keagamaan membuat norma baru terbentuk. Ibu-ibu mereka juga mendukung perubahan ini, meskipun ada ketidaksesuaian antara pekerjaan mereka dan nilai-nilai religius. Anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan motivasi yang lebih praktis (uang saku), tetapi seiring berjalannya waktu, konstruksi sosial ini dapat semakin mengakar dan diinternalisasi oleh anak-anak dan komunitas sebagai sebuah</p>
--	--	--	---

			kenyataan baru yang dianggap normal dan penting. ³¹
3	Yuni Novianti Marin Marpaung, Irwansyah.	Aplikasi kesehatan digital sebagai konstruksi sosial teknologi media baru.	Pada penelitian ini menjelaskan bahwa kehidupan sosial mampu membentuk kehadiran teknologi, Teknologi yang mereka ciptakan yaitu berbasis aplikasi, namanya Digital Health. Digital Health merupakan konstruksi sosial yang dibuat agar menjawab keluhan-keluhan yang dialami oleh masyarakat, aplikasi ini juga membantu masyarakat untuk mengingatkan dan memberi informasi seputar kesehatan. Aplikasi ini seiring berjalannya waktu menjadi semakin berkembang dan lebih canggih lagi, kemudian bisa dijadikan ruang untuk bebas berekspresi dan konsultasi tentang kesehatan. Dari

³¹ Trimurti Ningtyas and Fauzi Adhe Pradhana, "Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Anak Di Lokalisasi Weru, Kediri," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 73–94, <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2120>.

			<p>kemudahan yang dialami masyarakat membuat mereka terbiasa berinteraksi dan melakukan secara berulang-ulang, hal itu menurut Peter L Berger disebut dengan institusional.³²</p>
4	<p>Endang Kumala Ratih, Anik Juwariyah.</p>	<p>Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger Di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa upacara adat memiliki peranan yang penting dalam menjaga dan membentuk sebuah hubungan sosial. Upacara adat Karo yang diselenggarakan setiap tahun oleh masyarakat suku Tengger, yang menghormati leluhur mereka, membentuk komunitas yang menjunjung tinggi toleransi dan mematuhi nilai-nilai tradisi. Penelitian ini membahas tentang konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann pada upacara adat Karo di Desa</p>

³² Y N M Marpaung and I Irwansyah, "Aplikasi Kesehatan Digital Sebagai Konstruksi Sosial Teknologi Media Baru," *Jurnal Komunikasi Dan Kajian* 5 (2021): 243–58.

			<p>tersebut. Hari Raya Karo, atau dikenal juga sebagai Pujan Karo, meliputi beragam ritual yang dijalankan oleh seluruh penduduk desa, terutama mereka yang beragama Hindu. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat ini memunculkan pertanyaan terkait kondisi sosial yang terbentuk di tengah komunitas tersebut, yang dapat dianalisis melalui perspektif konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut teori konstruksi sosial yang diajukan oleh Peter L. Berger, agama sebagai bagian dari kebudayaan adalah hasil dari konstruksi manusia. Pandangan ini menyiratkan adanya hubungan</p>
--	--	--	---

			dialektis antara masyarakat dan agama. ³³
--	--	--	--

Penelitian tentang konstruksi sosial diatas berlandaskan pada teori dari Peter L Berger dan Thomas Luckman. Konstruksi sosial merupakan realitas sosial yang tercipta dari interaksi sosial dan kemudian diakui oleh masyarakat, kemudian menjadi kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan masyarakat. Konstruksi bentuknya adalah membangun, jadi suatu realitas akan tetap ada karena adanya legitimasi atau dukungan dari masyarakat. Seperti di Desa Sugihwaras, yang mana Desa tersebut menjelaskan bahwa mayoritas laki-laki disana sering berkunjung ke tempat karaokean, kemudian hal itu sudah menjadi sebuah realitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan banyak disukai oleh warga disana khususnya laki-laki. Kemudian berlanjut ke penelitian di Lokalisasi Weru, bahwa lingkungan disana banyak wanita atau ibu-ibu yang menjadi pekerja sex, meskipun begitu mereka sangat mendukung kegiatan keagamaan dilingkungan mereka, guna untuk membuat anak-anak mereka menjadi pintar dalam beragama, ibu-ibu pun tidak keberatan meskipun harus memberi uang jajan untuk anak-anak mereka. Konstruksi sosial tidak hanya tempat saja, melainkan berbasis aplikasi seperti aplikasi kesehatan digital, yang mana pada penelitian itu menjelaskan bahwa aplikasi tersebut dibuat karena keluhan masyarakat dan dukungan, yang kemudian mempermudah masyarakat dan banyak yang terbantu dengan

³³ Endang Kumala Ratih and Anik Juwariyah, "Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger Di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Analisa Sosiologi* 9, no. 2 (2020): 526–50, <https://doi.org/10.20961/jas.v9i2.42103>.

aplikasi tersebut. Konstruksi sosial juga merupakan suatu hal yang penting dalam menjaga dan membentuk sebuah hubungan sosial pada upacara adat suku tengger dan tradisi si Semba pada penelitian terdahulu tersebut.³⁴

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana bentuk konstruksi sosial terkait perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan di Desa Kaligentong. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi selama hajatan, dengan memberikan analisis aspek-aspek yang membangun tindakan tersebut dan analisis teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckman. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana perilaku konsumsi minuman beralkohol tidak hanya dilakukan secara individu, terjadi secara turun-temurun dan interaksi masyarakat yang turut membentuk pola konsumsi minuman beralkohol. Kemudian memberikan gambaran mengenai pelaksanaan hajatan di Desa Kaligentong, yang mana tradisi atau kebudayaan pernikahan di setiap wilayah berbeda-beda. Peneliti juga akan menelusuri tanggapan masyarakat terhadap perilaku konsumsi minuman beralkohol, baik dari sudut pandang yang mendukung maupun yang menantang. Dengan menggabungkan beberapa elemen ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan memahami fenomena konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan, tetapi juga untuk memberikan

³⁴ Marpaung and Irwansyah, "Aplikasi Kesehatan Digital Sebagai Konstruksi Sosial Teknologi Media Baru."

kontribusi baru dalam kajian sosiologi mengenai tradisi lokal, interaksi sosial dan pengaruh budaya terhadap perilaku individu maupun kelompok.³⁵

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan sistematis. Lokasi penelitian berada di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, dengan fokus pada hajatan pernikahan. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, guna memahami secara komprehensif konteks sosial perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam acara tersebut. Selain pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan, peneliti juga melakukan studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur relevan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Sumber literatur digital diperoleh melalui platform ilmiah seperti Google Scholar, sedangkan sumber cetak dikumpulkan dari perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung serta koleksi pribadi peneliti.

³⁵ Iga Sakinah Mawarni and Andi Agustang, "KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP REALITAS SOSIAL TRADISI SI SEMBA' DI ERA GLOBALISASI (Studi Penelitian Di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara)," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 1, no. 2 (2021): 1–10, <https://osf.io/preprints/osf/z3x54>.

b. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di dalam hajatan pernikahan. Dimana pada lokasi tersebut banyak warga yang mengkonsumsi minuman beralkohol, sehingga relevan untuk meneliti bagaimana bentuk konstruksi sosial perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan disana.

c. Sumber Data

Dalam mencari sumber data yang akurat, peneliti membagi menjadi dua sumber data yaitu :

1. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui survei dan observasi langsung pada pelaksanaan hajatan pernikahan serta interaksi sosial masyarakat di Desa Kaligentong. Teknik wawancara mendalam digunakan sebagai metode utama pengumpulan data primer. Informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai kalangan yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang dikaji, antara lain individu yang mengonsumsi alkohol (baik dewasa maupun remaja), mantan pecandu alkohol, penyelenggara hajatan, tokoh agama, serta ibu-ibu yang terlibat dalam kegiatan perewangan.

2. Sumber data sekunder

Peneliti mencari data-data laporan tentang perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Peneliti menemukan dalam bentuk seperti jurnal, buku, skripsi dan sumber data lainnya. Kemudian peneliti juga menggunakan catatan hasil observasi sebelumnya.

d. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara kepada para pecandu minuman beralkohol langsung di dalam hajatan pernikahan atau di rumah mereka masing-masing, peneliti juga melakukan wawancara terhadap ibu-ibu, laki-laki yang tidak mengkonsumsi minuman beralkohol dan pemuka agama. Alat yang digunakan ketika wawancara yaitu handphone untuk merekam informasi dari mereka. Untuk beberapa narasumber peneliti juga melakukan wawancara melalui aplikasi Whatsapp dengan alasan narasumber sulit ditemui dan jika ada pertanyaan tambahan dari peneliti. Berikut data wawancara yang dilakukan :

1. Mas man, warga Desa Kaligentong, Kecamatan

Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selaku mantan pecandu alkohol.

2. Mbak Win, warga Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selaku ibu perawang.
3. Mas Roling, warga Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selaku pemilik hajatan dan pecandu alkohol.
4. Mas Nur, warga Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selaku ketua takmir Masjid.
5. Mas T, warga dari luar Desa. Selaku pecandu alkohol.
6. Mas S, warga dari luar Desa. Selaku pecandu alkohol.
7. Mbak Ani, warga Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selaku ibu perawang.
8. Mas Andri, warga Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selaku pecandu alkohol.
9. Mas Ard, warga Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selaku pecandu alkohol.
10. Mas Do, warga Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selaku pecandu alkohol.
11. Mas Sup, warga Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selaku pecandu alkohol.

12. Mbak A, warga Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selaku ibu perawang
13. Mbak L, warga Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selaku ibu perawang.
14. Mbak R, warga Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selaku ibu perawang.

2. Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipatif di empat hajatan yang berbeda, peneliti bertugas menjadi pembantu dalam kegiatan tersebut seperti menata makanan dan membuat makanan seperti jenang, membantu angkat-angkat kursi dan peneliti pernah satu kali dijadikan sebagai *manggolo* saat sepasang kekasih melakukan upacara pernikahan. Peneliti menjadi penunggu saat hajatan pernikahan berlangsung, peneliti melihat masyarakat yang mengkonsumsi minuman beralkohol di beberapa moment dan pernah menghantar orang-orang yang tepar karena kebanyakan mengkonsumsi minuman beralkohol. Keikutsertaan peneliti dalam beberapa proses hajatan tersebut membuat peneliti mengetahui bentuk interaksi para pelaku konsumsi minuman beralkohol.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan foto, video dan dokumen untuk dapat dijadikan bukti bahwa kondisi atau penelitian tersebut benar-benar ada atau nyata.

e. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini terdiri dari beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut dijabarkan melalui berikut :

1. Mengumpulkan data

Setelah data terhimpun kemudian peneliti mengumpulkan atau menulis dalam sebuah catatan lapangan atau fieldnote.

2. Reduksi data

Setelah data terkumpul dan di kelompokkan dalam fieldnote, data tersebut dibaca ulang dan dipilah, mana yang akan menjadi data utama dan data tambahan. Data utama diberi kode sesuai indikator dalam penelitian ini.

3. Penyajian Data

Peneliti mulai menyajikan data dalam sub bab yang sudah ditampilkan.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Peneliti menyimpulkan data-data yang telah dideskripsikan. Kesimpulan berdasarkan permasalahan yang dikaji peneliti yaitu tentang perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan dan bagaimana bentuk analisis teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann tentang perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam hajatan pernikahan.

f. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan peneliti untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Tujuan dari kredibilitas data adalah untuk menentukan seberapa kepercayaan atau akurasi data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif. Dalam melakukan uji kredibilitas data adalah dengan melakukan triangulasi, member check dan perpanjangan pengamatan.

a. Triangulasi sumber data

Proses menguji keabsahan data dengan mengkonfirmasi data penelitian dari berbagai sumber. Melalui triangulasi sumber data ini, peneliti dapat meningkatkan validitas temuan dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perilaku konsumsi minuman beralkohol dikonstruksi secara sosial dalam konteks hajatan pernikahan, serta bagaimana berbagai pihak memaknai dan merespon fenomena tersebut.

b. Triangulasi metode

Proses menguji keabsahan data dengan mengkonfirmasi data penelitian dengan berbagai metode. Dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi secara bersamaan, maka

dapat untuk membandingkan dan mengkonfirmasi temuan yang diperoleh dari tiap metodenya. Misalnya, dalam wawancara dapat informasi bahwa konsumsi minuman beralkohol merupakan budaya, sementara observasi menunjukkan adanya perbedaan dalam siapa yang benar-benar mengkonsumsi minuman beralkohol dan bagaimana reaksi tamu lainnya.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan pada berbagai waktu berbeda tetap konsisten dan valid. Pengumpulan data dapat dilakukan pada waktu yang berbeda, seperti pagi, siang, atau malam, atau bahkan antara hari ini, minggu depan, atau bulan berikutnya, untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh.

d. Member check

Proses untuk memverifikasi keabsahan data dengan mengkonfirmasi kembali data tersebut kepada responden atau sumber data. Teknik ini dilakukan dengan cara mengembalikan data hasil wawancara, ringkasan hasil observasi, hasil penelitian atau interpretasi peneliti kepada informan yang bersangkutan, untuk memastikan bahwa data tersebut telah sesuai dengan apa yang mereka maksudkan atau alami. Peneliti menyusun transkrip hasil wawancara dan merangkum temuan-temuan utama,

kemudian meminta konfirmasi dari para informan seperti pecandu alkohol dan pemuka agama.